

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia berada di area Cincin Api Pasifik yang termasuk salah satu daerah dengan potensi bencana alam tertinggi di dunia. Kondisi geografis ini membuat Indonesia rentan terhadap berbagai bencana seperti erupsi gunung berapi, gempa, banjir, dan longsor. Letusan Gunung Semeru pada November 2025 merupakan contoh kongkret akibat bencana alam yang disebabkan oleh posisi geografis Indonesia di Cincin Api Pasifik. Erupsi ini mengakibatkan banyak jiwa melayang, terluka, dan individu yang dinyatakan hilang, serta memaksa banyak warga untuk pergi mengungsi. Kerusakan infrastruktur, kehilangan hunian, dampak kesehatan, dan dampak ekonomi juga sangat signifikan (BBC, 2025).

Keadaan ini memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, terutama kelompok rentan seperti ibu hamil yang memerlukan perhatian khusus dalam menghadapi ancaman bencana. Ibu hamil mengalami tantangan fisik dan psikologis yang signifikan, sehingga membutuhkan resiliensi (Sari Devi Permata et al., 2025). Resiliensi pada ibu hamil sangat penting untuk mempertahankan kesehatan ibu dan janin, terutama di wilayah rawan bencana yang mudah mengalami gangguan akses layanan kesehatan dan tekanan akibat bencana (Amalia et al., 2025).

Indonesia merupakan negara yang menghadapi risiko tinggi terhadap berbagai bencana alam. Data terbaru dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 2.606 kejadian bencana alam di Indonesia dari tahun 2025 hingga 19 Oktober. Bencana yang paling umum terjadi didominasi oleh banjir, perubahan cuaca ekstrim, gempa bumi, kebakaran hutan, dan erupsi (BNPB, 2025). Kebakaran hutan dan lahan seluas 3.207 hektare dilaporkan terjadi pada awal tahun 2025, sementara gempa bumi tercatat sebanyak 683 kali dari Januari hingga Mei, dan gunung berapi mengalami 7.091 letusan secara nasional, dengan Gunung Semeru di Jawa Timur yang paling aktif (PVMBG, 2025).

Provinsi Jawa Timur merupakan daerah yang rentan terhadap berbagai macam bencana alam seperti erupsi gunung berapi, banjir, gempa bumi, longsor. Karena posisi geografis Provinsi Jawa Timur yang dikelilingi banyak gunung berapi aktif, memiliki garis pantai yang panjang, serta daerah aliran sungai yang rentan terhadap hujan lebat membuat provinsi ini mudah terpapar bencana hidrometeorologi dan geologi. Informasi terbaru dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Timur serta BNPB mengungkapkan bahwa pada tahun 2025, terdapat 265 kejadian bencana yang dilaporkan di provinsi ini, mencakup banjir, longsor, dan letusan gunung berapi (BPBD JATIM, 2025). Beberapa bencana besar seperti letusan Gunung Semeru di Lumajang akhir November 2025 telah menimbulkan tekanan signifikan terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, terutama untuk kelompok rentan seperti ibu hamil.

Berdasarkan laporan terkini dari Pusat Vulkanologi serta Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG, 2025), letusan Gunung Semeru pada tahun 2025 kembali memberikan dampak besar di area Lumajang, Jawa Timur. Erupsi besar berlangsung pada 19 November 2025 dengan awan panas meluncur sejauh lebih dari 13 kilometer ke arah Besuk Kobokan, mengakibatkan tiga orang terluka parah dan ratusan warga harus dievakuasi dari tiga desa di dua kecamatan di Kabupaten Lumajang. Sampai akhir November 2025, Gunung Semeru telah mengalami 2.919 letusan, menjadikannya gunung api yang paling aktif di Indonesia tahun ini. Dengan skala data ibu hamil di Desa Supiturang selama kejadian erupsi Semeru November 2025 ada di angka 33 ibu hamil.

Berdasarkan WHO, bencana alam secara signifikan memperburuk komplikasi kesehatan maternal dan neonatal, termasuk peningkatan angka kematian pada ibu hamil (Pashaei Asl et al., 2024). Data yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa 60-70% dari korban bencana terdiri atas ibu hamil, anak-anak, dan lansia, dengan ibu hamil menjadi prioritas utama dalam perlindungan (soleha sofiatus, 2024). Situasi bencana yang terjadi berulang kali mengakibatkan terganggunya akses ibu hamil ke layanan kesehatan yang penting. Jalan yang tertutup karena longsor, kerusakan pada fasilitas kesehatan, serta masalah transportasi menjadi hambatan utama dalam memberikan pertolongan kesehatan antenatal. Selain dampak fisik yang ada, tekanan psikologis dan sosial yang dialami oleh ibu hamil semakin meningkat saat bencana terjadi, sedangkan kondisi sosial ekonomi yang kurang memadai membatasi kemampuan mereka untuk mendapatkan dukungan dari keluarga yang cukup (Pashaei Asl et al., 2024).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi ibu hamil di wilayah yang rawan bencana meliputi aspek sosial ekonomi dan dukungan dari keluarga. Elemen sosial ekonomi yang mencakup penghasilan, tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada kapasitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan pada masa kehamilan, terutama di situasi bencana yang penuh ketidakpastian (Qurniyawati et al., 2023). Tingginya tekanan ekonomi terkait dengan rendahnya tingkat resiliensi keluarga, sehingga ibu hamil dari keluarga dengan penghasilan rendah lebih rentan mengalami stres dan masalah kesehatan selama kehamilan. Di sisi lain, dukungan keluarga memiliki peran vital sebagai sumber kekuatan secara psikologis dan sosial bagi ibu hamil. Dukungan keluarga yang mencakup dukungan emosional, informasi, bantuan materi, dan penghargaan dari keluarga serta orang terdekat dapat menurunkan kecemasan, memperbaiki kesehatan mental, dan memperkuat ketahanan psikologis ibu hamil dalam menghadapi tantangan kehamilan dan risiko bencana.

Gangguan kesehatan ibu hamil di wilayah rawan bencana semakin rumit akibat rendahnya tingkat sosial ekonomi, serta kurangnya dukungan dari keluarga. (Kay et al., 2024) menekankan bahwa dukungan sosial khususnya dari keluarga, memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan mental dan stimulasi psikososial bagi ibu hamil. Dukungan keluarga yang memadai dapat mengurangi tingkat stres psikologis dan meningkatkan ketahanan psikologis atau resiliensi dalam menghadapi efek bencana (Sari Devi Permata et al., 2025). Namun, ketika dukungan keluarga terbatas, kemampuan adaptasi

atau resiliensi ibu hamil juga menurun, yang selanjutnya memicu timbulnya berbagai komplikasi kehamilan serius.

Resiliensi yang rendah ini tidak hanya mengancam kesehatan fisik dan mental ibu, tetapi juga kesehatan janin yang sedang dikandungnya. Penurunan ketahanan fisik dan psikologis ibu hamil di daerah rawan bencana sangat terkait dengan meningkatnya kemungkinan komplikasi obstetri, kematian maternal, serta tingginya angka kematian neonatal (Yulis Setiya Dewi et al., 2022).

Upaya untuk meningkatkan resiliensi ibu hamil di wilayah berisiko bencana perlu melibatkan pendekatan yang menggabungkan aspek sosial ekonomi serta dukungan dari keluarga. Penelitian oleh (Sari Devi Permata et al., 2025) menunjukkan bahwa kesiapan ibu hamil dan lansia dalam menghadapi bencana, seperti letusan gunung berapi, dapat ditingkatkan secara signifikan melalui program pendidikan dan pengawasan yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Pendekatan yang berfokus pada keluarga ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang risiko tetapi juga memperkuat jaringan dukungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental ibu hamil.

Menurut (Kay et al., 2024) pentingnya dukungan sosial, terutama dari keluarga, dalam memperkuat kesehatan mental perinatal serta stimulasi psikososial. Dukungan dari pasangan dan anggota keluarga lainnya mampu mengurangi stres selama kehamilan dan meningkatkan kemampuan ibu hamil untuk beradaptasi, sehingga memperkuat ketahanan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kesehatan selama dan setelah bencana. Karena itu,

penguatan dukungan keluarga perlu menjadi bagian penting dari program kesehatan maternal di wilayah yang rentan bencana.

Dalam praktiknya, solusi yang bisa diterapkan meliputi pendidikan tentang kesiapsiagaan bencana untuk ibu hamil dan keluarga, peningkatan akses serta kualitas layanan antenatal di daerah berisiko bencana. Penambahan program edukasi dan dukungan psikososial secara berkala juga dianjurkan untuk membantu ibu hamil dalam mengatasi stres dan meningkatkan kemampuan koping.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan faktor sosial ekonomi terhadap resiliensi ibu hamil di daerah rawan bencana erupsi gunung berapi?
2. Bagaimana hubungan dukungan keluarga terhadap resiliensi ibu hamil di daerah rawan bencana erupsi gunung berapi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial ekonomi dan dukungan keluarga terhadap resiliensi ibu hamil yang tinggal di daerah rawan bencana erupsi gunung berapi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi hubungan faktor sosial ekonomi dengan resiliensi ibu hamil di daerah rawan bencana erupsi.

2. Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan resiliensi ibu hamil di daerah rawan bencana erupsi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk meningkatkan pemahaman mengenai peran faktor sosial ekonomi, dan dukungan keluarga dalam membentuk resiliensi ibu hamil untuk beradaptasi terhadap risiko yang diakibatkan oleh bencana .

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

A. Bagi keluarga dan Masyarakat

Menyediakan informasi krusial mengenai peran sosial ekonomi serta dukungan keluarga dalam memperkuat resiliensi ibu hamil agar lebih siap menghadapi ancaman bencana.

B. Bagi ibu hamil

Memberikan informasi penting mengenai hubungan sosial ekonomi dan dukungan keluarga dalam memperkuat resiliensi ibu hamil.

C. Bagi tenaga medis

Berfungsi sebagai acuan dalam merancang program promotif dan preventif untuk memperkuat dukungan sosial ekonomi bagi ibu hamil di wilayah rawan bencana.

D. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan

Mengatasi kekurangan penelitian mengenai hubungan faktor sosial ekonomi, dukungan keluarga, dan ketahanan ibu hamil dalam konteks bencana di Indonesia.

